

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu pengetahuan melalui kegiatan akademik dalam kelas, tetapi juga berfungsi sebagai tempat mahasiswa mengasah kepemimpinan, kemampuan berorganisasi, dan kepekaan terhadap berbagai masalah di sekitar kampus maupun di luar kampus. Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa), baik yang berada di tingkat intra kampus seperti Dewan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), diposisikan sebagai wadah strategis untuk mengembangkan *soft skill* yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh dari ruang perkuliahan.

Melalui Ormawa, mahasiswa dilatih untuk mengelola program kerja, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta membangun jejaring yang kelak menjadi bekal ketika terjun ke dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya partisipasi mahasiswa dalam Ormawa kerap dijadikan salah satu indikator kualitas iklim kemahasiswaan pada suatu perguruan tinggi.

Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan arah yang berbeda dari harapan tersebut. Riset internal LPM Suaka pada tahun 2024 terhadap 395 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari berbagai program studi

mengungkap bahwa hanya 35,9% responden yang menyatakan tertarik untuk terlibat dalam organisasi intra kampus, sementara 64,1% menyatakan tidak tertarik sama sekali. Mahasiswa yang mengaku sedang aktif berpartisipasi tercatat hanya 20,3%, sedangkan yang pernah berpartisipasi namun tidak lagi aktif sebesar 17%. Data ini memperlihatkan bahwa secara umum, minat berorganisasi di lingkungan UIN Bandung berada pada taraf yang perlu mendapat perhatian.

Perlu ditegaskan sejak awal bahwa data riset LPM Suaka di atas menggambarkan kondisi minat berorganisasi secara umum di kalangan mahasiswa UIN Bandung lintas program studi, dan tidak secara khusus mengukur hubungan antara membaca pemberitaan Kampusiana dengan minat tersebut. Riset tersebut ditempatkan dalam penelitian ini sebagai gambaran kondisi awal yang melatarbelakangi pentingnya isu partisipasi Ormawa, bukan sebagai bukti langsung adanya pengaruh pemberitaan. Dugaan bahwa rendahnya minat berkaitan dengan kurangnya informasi kegiatan organisasi merupakan proposisi yang justru hendak diuji, bukan simpulan yang telah terbukti sebelumnya.

Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada mahasiswa Program Studi Jurnalistik angkatan 2025 sebagai populasi kajian, bukan pada mahasiswa UIN Bandung secara keseluruhan. Pemilihan populasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, mahasiswa Jurnalistik memiliki kedekatan profesional dan akademik dengan produk-produk pers kampus, termasuk LPM Suaka, sehingga mereka merupakan kelompok yang paling

representatif untuk mengamati bagaimana pemberitaan pers mahasiswa diproses dan direspons secara sadar. Kedua, sebagai calon jurnalis, cara mahasiswa Jurnalistik menanggapi pemberitaan kampus turut mencerminkan bagaimana literasi media memengaruhi efektivitas pesan organisasi. Ketiga, populasi ini memberikan kondisi pengujian yang lebih terkontrol dibandingkan populasi lintas jurusan yang sangat beragam dalam hal terpaaan terhadap LPM Suaka. Dengan demikian, temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dinamika pada populasi spesifik tersebut, dan generalisasinya ke mahasiswa UIN Bandung secara umum perlu dilakukan dengan serta diuji lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya.

Media dalam perspektif ilmu komunikasi memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi publik dari informasi melalui apa yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Oleh karenanya, keberadaan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) memegang peranan yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Pers mahasiswa merupakan organisasi kejournalistikan yang secara khusus merekam, mengawal, dan menyebarluaskan informasi seputar kehidupan kampus, termasuk di dalamnya dinamika organisasi kemahasiswaan. Berbeda dengan media arus utama yang berorientasi pada isu berskala nasional, pers mahasiswa memiliki kedekatan emosional dan kontekstual dengan realitas kampus sehari-hari, sehingga pemberitaannya berpotensi lebih kuat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap lingkungan akademiknya sendiri.

Kajian mengenai pengaruh berita terhadap perilaku dan sikap khalayak bukanlah hal baru dalam disiplin Ilmu Komunikasi, dan sebagian besar

penelitian terdahulu memang lebih banyak berfokus pada pengaruh media sosial arus utama atau media massa nasional terhadap partisipasi politik masyarakat secara umum/ Di sisi lain, kajian mengenai pers mahasiswa sendiri sesungguhnya telah mulai berkembang, misalnya penelitian Emeraldine dkk. (2022) mengenai sistem penugasan dan pola komunikasi pers mahasiswa di UINSA Surabaya. Namun demikian, kajian semacam itu umumnya menyoroti proses produksi berita di ruang redaksi (perspektif pengelola pers), bukan efek pemberitaan tersebut terhadap perilaku partisipatif pembacanya (perspektif khalayak). Kekosongan pada sisi efek terhadap khalayak inilah menjadi kekosongan kajian pers mahasiswa secara keseluruhan yang menjadi celah spesifik yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pengaruh pemberitaan rubrik Kampusiana LPM Suaka terhadap minat keikutsertaan Ormawa, dengan fokus pada mahasiswa Jurnalistik angkatan 2025 UIN Bandung sebagai populasi yang memiliki kedekatan langsung dengan objek media yang diteliti. Pemilihan rubrik Kampusiana didasarkan pada perannya yang aktif memberitakan dinamika kampus, termasuk aktivitas Ormawa, sehingga relevan untuk diuji pengaruhnya melalui konsep terpaan media (*media exposure*) yang meliputi frekuensi, durasi, dan atensi.

Urgensi penelitian ini semakin terasa apabila dikaitkan dengan peran strategis Ormawa sebagai wadah kaderisasi generasi muda yang kelak akan mengisi berbagai posisi strategis di masyarakat. Ketika data awal menunjukkan

gambaran rendahnya minat berorganisasi secara umum di lingkungan kampus, pertanyaan mendasar yang relevan untuk dijawab pada populasi mahasiswa Jurnalistik adalah sejauh mana pemberitaan rubrik Kampusiana sebagai salah satu sumber informasi yang paling dekat dengan mahasiswa turut berkontribusi terhadap minat tersebut.

Apabila terbukti terdapat pengaruh yang signifikan pada populasi ini, temuan tersebut dapat menjadi masukan awal yang berharga, baik bagi pengurus Ormawa dalam merancang strategi komunikasi dan publikasi kegiatan, maupun bagi LPM Suaka dan pers mahasiswa lainnya dalam menyusun kebijakan redaksional yang lebih efektif, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji apakah pola yang sama berlaku pada populasi mahasiswa pada program studi lain di UIN Bandung.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka persoalan diidentifikasi kepada peranan berita LPM Suaka yang dapat memberikan pengaruh terhadap minat keikutsertaan Ormawa pada aspek frekuensi, durasi, dan atensi.

Selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah maka perumusan masalah dapat diturunkan pada penelitian berikut :

1. Seberapa besar pengaruh frekuensi membaca Kampusiana terhadap minat berorganisasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2025?

2. Seberapa besar pengaruh durasi membaca Kampusiana terhadap minat berorganisasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2025?
3. Seberapa besar pengaruh atensi membaca Kampusiana terhadap minat berorganisasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan tersendiri, hal tersebut guna memberikan hasil yang dapat terarah dan bermanfaat untuk semua pihak. Maka dalam penelitian pengaruh pemberitaan kampusiana LPM Suaka terhadap minat keikutsertaan Ormawa. Selain itu penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh frekuensi membaca Kampusiana terhadap minat berorganisasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung Angkatan 2025
2. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh durasi membaca Kampusiana terhadap minat berorganisasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2025
3. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh atensi membaca Kampusiana terhadap minat berorganisasi mahasiswa Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2025

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Kehadiran penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika komunikasi di lingkungan perguruan tinggi. Selama ini, berbagai kajian mengenai pengaruh media lebih banyak berfokus pada media massa berskala nasional, seperti televisi atau surat kabar besar, serta dampaknya terhadap masyarakat umum. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menyoroti peran pers mahasiswa sebagai sumber informasi yang sangat dekat dengan keseharian civitas akademik. Dengan demikian, kajian ini menawarkan perspektif baru yang lebih spesifik dan relevan dengan konteks kehidupan kampus.

Secara khusus, penelitian ini membantu memperjelas bagaimana cara LPM Suaka menyajikan dan mengemas berita sehingga dapat membentuk sikap serta mendorong tindakan nyata dari para pembacanya. Hal ini memperkaya wawasan bahwa jurnalisme di tingkat kampus tidak hanya berfungsi sebagai pencatat kegiatan atau penyampai pengumuman semata. Karena memiliki fungsi lebih dari itu, berita yang berkualitas khususnya berita LPM memiliki kekuatan untuk menggerakkan mahasiswa agar lebih peduli, tertarik, dan akhirnya terlibat langsung dalam berbagai kegiatan organisasi. Penelitian ini memberikan pengetahuan secara sistematis, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai proses perubahan sikap mahasiswa yang dipicu oleh bacaan di media kampus.

Selain itu, temuan dari penelitian ini akan menjadi rujukan yang berharga bagi peneliti lain yang ingin mempelajari topik serupa di perguruan tinggi yang berbeda. Data dan pola hubungan yang terungkap dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kajian selanjutnya, baik untuk memperkuat maupun menguji ulang hasil yang ditemukan. Hal tersebut menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, agar dapat meningkatkan minat untuk turut bergabung pada Ormawa.

1.4.2 Secara Praktis

Di luar ruang lingkup akademis, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang memberikan solusi nyata bagi berbagai pihak yang beroperasi di dalam ekosistem kampus. Kegunaan praktis ini dapat dipetakan secara jelas ke dalam tiga pihak utama yang saling berkaitan, yaitu redaksi pers mahasiswa, pengurus organisasi mahasiswa, dan pihak pengelola perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi yang objektif bagi ruang redaksi dalam menyusun strategi pemberitaan ke depannya. Dengan mengetahui jenis berita, gaya bahasa, atau kedalaman pembahasan seperti apa yang benar-benar mendorong mahasiswa untuk bergabung dengan organisasi. Tujuannya adalah agar berita yang dihasilkan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi secara datar, tetapi juga mampu menginspirasi, memancing rasa ingin tahu, dan memotivasi mahasiswa untuk berperan aktif dalam kehidupan kampus.

Bagi organisasi mahasiswa di UIN Bandung seperti Senat Mahasiswa (SEMA), Dema Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan, maupun berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), penelitian ini memberikan panduan dalam merancang strategi komunikasi dan perekrutan anggota. Sering kali, organisasi menghadapi kendala berupa minimnya antusiasme mahasiswa atau sulitnya mencari kader penerus, yang kerap disalahartikan semata-mata sebagai bentuk ketidakpedulian generasi muda. Melalui hasil kajian ini, organisasi dapat menyadari bahwa cara mereka diliput dan diceritakan oleh media kampus sangat memengaruhi pandangan mahasiswa lain.

Oleh karena itu, organisasi dapat lebih proaktif menjalin kerja sama dengan LPM Suaka. Mereka akan terdorong untuk mengemas program kerja atau nilai-nilai organisasi dengan cara yang lebih menarik agar layak untuk diberitakan secara mendalam. Hal ini pada akhirnya akan membantu memperluas jangkauan organisasi dan meningkatkan jumlah partisipasi mahasiswa secara sukarela. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai kondisi kehidupan mahasiswa di kampus. Tingkat keterlibatan mahasiswa dalam organisasi merupakan salah satu tanda sehatnya dinamika dan kehidupan demokrasi di suatu institusi pendidikan.

Jika penelitian ini membuktikan bahwa pemberitaan LPM Suaka berperan besar dalam mendorong partisipasi tersebut, maka pihak universitas perlu memandang pers mahasiswa sebagai mitra yang sangat penting. Implikasinya, universitas dapat lebih mendukung kemerdekaan redaksional

dan memberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas kejournalistikan LPM Suaka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) merupakan wadah resmi yang disediakan pada tingkat universitas untuk mengembangkan minat, bakat, kepemimpinan, dan kepedulian sosial di luar aktivitas akademik di ruang kelas. Namun meskipun Ormawa memberikan manfaat yang begitu banyak, berbanding terbalik dengan keadaan mahasiswa yang justru tidak tertarik terhadap organisasi tersebut. Sebagaimana yang telah disebutkan pada narasi riset LPM Suaka dilatarbelakangi menurut Piara & Reza Firmansyah (2024) terdapat beberapa faktor pengaruh minat organisasi kampus rendah karena disebabkan waktu yang berbentrok dengan pekerjaan di luar kampus, ekonomi untuk menunjang kegiatan organisasi, dan kurangnya informasi organisasi mahasiswa itu sendiri.

Peran yang dapat menjembatani kekurangan pada aspek informasi dengan memanfaatkan berita yang disebarkan oleh LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) melalui media sosial, website, majalah, maupun produk jurnalistik lainnya. Karena berada pada lingkungan kampus, lembaga pers ini tentu dapat memberikan informasi resmi seputar kampus, seperti prestasi mahasiswa yang mengikuti Ormawa, program kerja Ormawa, dan lain sebagainya. Pemberitaan yang dihasilkan LPM tersebut menjadi salah satu sumber informasi utama yang

memungkinkan mahasiswa mengenal lebih jauh mengenai Ormawa sebelum akhirnya memutuskan untuk terlibat atau tidak terlibat di dalamnya.

Berupaya menjelaskan bagaimana sebuah pesan media dapat berujung pada perubahan sikap maupun perilaku khalayak, penelitian ini menggunakan Teori Stimulus-*Organism-Response* (S-O-R). Menurut Kurniawan Dani (2018) teori S-O-R ditemukan pertama kali oleh Hovland pada tahun 1953, dengan berawal dari psikologi dan kemudian dikembangkan juga digunakan untuk ilmu komunikasi. Mengatakan bahwa seseorang menerima dan dipengaruhi berbagai rangsangan atau pesan dari luar (S), kepada seseorang yang menerima pesan untuk di proses isi pesannya (O), sehingga memunculkan reaksi terhadap isi pesan tersebut (R). Ada kemungkinan bahwa orang lain akan dipengaruhi oleh kata-kata, isyarat non-verbal, dan simbol tertentu (Abidin dalam Jannah, 2024 : 2). Maka teori S-O-R menitik beratkan kepada pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan gairah kepada komunikan sehingga komunikasi cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan perilaku (Efendy dalam Abidin Mustika, 2022 : 49).

Asumsi dasar teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan *organism* (komunikan) (Yasir dalam Abidin, 2021 : 76). Unsur yang ada dalam teori S-O-R pada penelitian ini diposisikan sebagai Stimulus (S) berarti berita pada Rubrik Kampusiana LPM Suaka, Organisme (O) berarti mengolah informasi berita tersebut oleh mahasiswa Jurnalistik 2025, dan *response* (R)

berarti hasil akhir berupa respon dari proses pengolahan informasi terhadap keputusan minat keikutsertaan Ormawa.

Penelitian memiliki variabel bebas yaitu pengaruh pemberitaan rubrik Kampusiana yang diteliti menggunakan konsep terpaan media (media exposure). Terpaan atau *exposure* merupakan kegiatan melihat, membaca, dan mendengar sebuah pesan atau informasi dari media atau pernah mempunyai pengalaman terhadap pesan yang terjadi pada individu maupun kelompok (Deborah & Anggraeni, 2022 : 95). Menurut Sukarelawati, Kharis, dkk (2025) terpaan media diukur dengan tiga indikator yang meliputi frekuensi, durasi, dan atensi. Frekuensi meliputi berapa kali seseorang membaca berita dari rubrik Kampusiana LPM Suaka, durasi meliputi lamanya seseorang membaca berita rubrik Kampusiana LPM Suaka, dan atensi meliputi seberapa tinggi tingkat perhatian yang diberikan seseorang saat membaca berita Rubrik Kampusiana LPM Suaka.

Ketiga dimensi memiliki peran yang saling melengkapi untuk menggambarkan besaran angka pengaruh pesan dari isi berita Rubrik Kampusiana, dapat benar-benar menyerpa dan diproses oleh penerima pesan. Pada penelitian ini yaitu mahasiswa Jurnalistik angkatan 2025 UIN Bandung. Terpaan media diposisikan pada penelitian ini dihubungkan dengan minat mahasiswa untuk bergabung pada Ormawa. Karena menurut Hermawati (2021) terpaan media dapat menimbulkan ketertarikan ketika seseorang memperhatikan dengan saksama terhadap obyek tertentu.

Sementara itu minat keikutsertaan Ormawa yang dipahami sebagai kecenderungan psikologis seseorang. Kecenderungan terhadap rasa tertarik, senang, dan dorongan pada suatu objek atau aktivitas tanpa paksaan dari luar. Menurut Rahayuningsih (2019) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Selain itu minat berorganisasi adalah suatu kecenderungan untuk bertindak laku dan mengarahkan kepada aktivitas berorganisasi atau dapat juga dikatakan bahwa mengarahkan individu pada suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Ningsih & Kusmayadi dalam Purwanto dkk, 2022 : 76).

Minat Ormawa diukur dengan indikator AIDA (Attention, Interest, Desire, Action). Menurut Rafi & Zulfison (2023) AIDA merupakan suatu pesan yang mendapat perhatian sehingga menjadi ketertarikan, minat, hingga tahap akhir mengambil tindakan. Tindakan diartikan sebagai minat untuk bergabung, mendaftar Ormawa oleh mahasiswa Jurnalistik 2025 UIN Bandung. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menjelaskan tahapan yang dilalui oleh mahasiswa Jurnalistik 2025 saat menerima informasi dari rubrik Kampusiana LPM Suaka. Hingga akhirnya muncul niat untuk bergabung dengan organisasi kemahasiswaan (Ormawa). Selain itu untuk membantu mengukur bagaimana sebuah berita dari LPM Suaka dapat mengubah cara pandang dan sikap pembaca secara bertahap, bukan secara instan.

Pertama yaitu *Attention* (Perhatian) merupakan tahap paling awal dalam menyadari adanya informasi mengenai kegiatan Ormawa yang disajikan oleh LPM Suaka. Perhatian tidak hanya diartikan sebagai aktivitas melihat secara fisik, tetapi bagaimana gaya penyajian berita LPM Suaka (seperti judul yang menarik, foto yang mendukung, atau tampilan di media sosial) berhasil menghentikan aktivitas *scrolling* mahasiswa dan membuat mereka fokus pada informasi tersebut di tengah banyaknya pemberitaan di kampus. Tanpa adanya perhatian awal, pesan mengenai Ormawa tidak akan sempat diproses lebih lanjut.

Setelah perhatian berhasil didapat, muncul rasa ingin tahu untuk mengetahui informasi lebih dalam yaitu *interest*. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya membaca judul atau melihat sekilas, tetapi meluangkan waktu untuk membaca isi berita Kampusiana secara lebih lengkap. Ketertarikan ini tumbuh karena mahasiswa merasa bahwa kegiatan, program kerja, atau nilai-nilai Ormawa yang diberitakan tersebut relevan, bermanfaat, atau sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai mahasiswa baru yang ingin mengembangkan diri.

Selanjutnya tahap *desire* yaitu dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk terlibat. Setelah membaca berita yang informatif dan inspiratif, mahasiswa mulai membayangkan manfaat yang bisa mereka dapat jika bergabung, seperti menambah pengalaman, memperluas jaringan pertemanan, atau mengasah kemampuan jurnalistik. Di titik ini, pemberitaan LPM Suaka berhasil

mengubah rasa ingin tahu menjadi sebuah niat atau hasrat untuk menjadi bagian dari ekosistem organisasi tersebut.

Ini adalah tahap terakhir yang menunjukkan wujud nyata dari minat yang terbentuk yaitu *action*. Mengingat subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2025 yang masih dalam masa adaptasi, tindakan (*action*) dalam penelitian ini tidak diartikan sebagai status keanggotaan tetap, melainkan diukur dari langkah-langkah awal yang konkret. Contohnya, mahasiswa tersebut mulai mengikuti akun media sosial resmi Ormawa, bertanya kepada teman atau senior mengenai cara bergabung, dan menyimpan informasi jadwal rekrutmen.

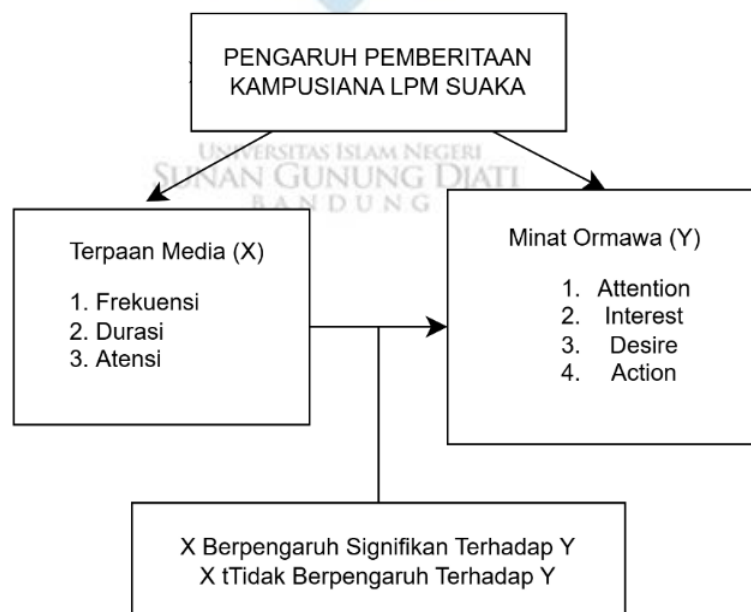
Keempat tahapan minat tersebut diposisikan pada penelitian ini untuk menggambarkan dan mengukur proses psikologis mahasiswa Jurnalistik 2025 terhadap minat keikutsertaan Ormawa. Seberapa besar keinginan mahasiswa untuk benar-benar mendaftar atau berpartisipasi dalam kegiatan Ormawa. Sehingga AIDA merupakan tahapan psikologis individu (*Organisme*) untuk memutuskan minat atau tidak terhadap Ormawa yang dikaitkan dengan berita Rubrik Kampusiana (*Stimulus*).

Uraian di atas memberikan pemahaman mengenai hubungan antara kedua variabel yang dapat dijelaskan melalui logika, bahwa pemberitaan yang sering di akses dengan frekuensi tinggi, durasi yang cukup, dan dicermati dengan penuh perhatian dapat menghasilkan stimulus yang kuat bagi mahasiswa. Stimulus dari pemberitaan tersebut diolah pada tahapan awal mahasiswa yang

memberikan perhatian (attention) terhadap informasi kampusiana, tumbuh ketertarikan (interest), kemudian berkembang menjadi keinginan untuk dapat terlibat (desire), dan hingga pada akhirnya diwujudkan dengan keinginan terlibat (action) pada kegiatan Ormawa.

Sebaliknya, apabila terpaan pemberitaan Kampusiana rendah, baik dari segi frekuensi, durasi, maupun atensi, maka stimulus yang diterima mahasiswa juga lemah, sehingga proses pembentukan minat cenderung terhenti pada tahap awal atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Secara teoretis dapat diasumsikan terdapat hubungan positif antara terpaan pemberitaan kampusiana dengan minat keikutsertaan mahasiswa dalam Ormawa. Uraian di atas apabila digambarkan dalam bentuk bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir



Bagan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi terpaan pemberitaan Kampusiana yang dilihat dari frekuensi, durasi, dan atensi mahasiswa dalam mengakses pemberitaan, maka semakin tinggi pula minat keikutsertaan Ormawa yang tercermin dari tahapan *attention*, *interest*, *desire*, hingga *action*. Sebagaimana teori S-O-R yang menempatkan pemberitaan sebagai stimulus, mahasiswa sebagai organism, dan minat keikutsertaan sebagai *response*.

1.5.1 Kerangka Konseptual

Minat mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan Ormawa tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui serangkaian proses pengolahan informasi yang diterima mahasiswa dari lingkungan sekitarnya khususnya melalui pemberitaan kampus. Dalam pandangan teori S-O-R setiap efek atau respons pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara kualitas stimulus dan karakteristik organisme yang menerimanya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang pemberitaan kampusiana bukan sekadar informasi yang bersifat pasif, melainkan sebagai stimulus yang secara aktif mendorong terjadinya proses dalam diri mahasiswa. Sehingga membentuk kecenderungan sikap dalam penelitian ini merupakan minat keikutsertaan Ormawa.

Pengaruh pemberitaan Kampusiana yang diukur melalui terpaan media diposisikan sebagai variabel independen (X) yang dioperasionalkan melalui tiga indikator yaitu frekuensi, durasi, dan atensi. Ketiga indikator ini merepresentasikan intensitas terpaan mahasiswa terhadap informasi seputar

kegiatan dan program kerja Ormawa yang dipublikasikan melalui media kampus. Semakin tinggi frekuensi akses, semakin panjang durasi membaca, dan semakin besar atensi yang diberikan, maka semakin besar pula kemungkinan pesan tersebut terealisasi secara kognitif oleh mahasiswa sebagai *organism* atau penerima pesan.

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat keikutsertaan mahasiswa dalam Ormawa (Y), yang dioperasionalkan melalui empat indikator berdasarkan model AIDA, yaitu *attention*, *interest*, *desire*, dan *action*. Indikator *attention* mengukur sejauh mana mahasiswa menaruh perhatian terhadap pemberitaan kegiatan Ormawa, *interest* mengukur sejauh mana muncul rasa ingin tahu dan ketertarikan lebih lanjut terhadap Ormawa yang diberitakan, *desire* mengukur sejauh mana muncul keinginan atau hasrat untuk bergabung, dan *action* mengukur sejauh mana keinginan tersebut terwujud dalam tindakan nyata, seperti mendaftar sebagai anggota atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan Ormawa. Keempat indikator ini mencerminkan tahapan psikologis yang berjenjang, mulai dari sekadar menyadari keberadaan pesan hingga benar-benar mengambil tindakan.

Secara konseptual penelitian ini memberikan pandangan sebab akibat antara terpaan pemberitaan kampusiana dan minat keikutsertaan mahasiswa terhadap Ormawa. Semakin tinggi terpaan pemberitaan kampusiana yang ditandai oleh tingginya frekuensi, durasi, dan atensi mahasiswa, maka semakin tinggi pula minat keikutsertaan mahasiswa dalam Ormawa yang tercermin dari tahapan *attention*, *interest*, *desire*, dan *action*.

Sebaliknya, rendahnya terpaan pemberitaan kampusiana berpotensi menghambat proses pembentukan minat tersebut, sehingga mahasiswa cenderung tidak mengetahui, tidak tertarik, dan pada akhirnya tidak terlibat dalam kegiatan Ormawa. Kerangka konseptual inilah yang menjadi dasar bagi perumusan hipotesis dalam penelitian ini.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, tinjauan teoritis, serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis penelitian dirumuskan untuk menguji secara empiris arah dan besarnya hubungan antar variabel. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis disajikan dalam dua pernyataan yang saling bertolak belakang, yaitu Hipotesis Nol (H_0), dan Hipotesis Alternatif (H_1) yang mengasumsikan adanya pengaruh, sebagai berikut :

1. H_1 : terdapat pengaruh berita LPM Suaka pada rubrik Kampusiana terhadap minat keikutsertaan ORMAWA.
2. H_0 : tidak terdapat pengaruh berita LPM Suaka pada rubrik Kampusiana terhadap minat keikutsertaan ORMAWA.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, dengan fokus perhatian pada mahasiswa Program Studi Jurnalistik angkatan 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan tempat

bernaungnya Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suaka yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, khususnya pada rubrik Kampusiana yang secara konsisten memberitakan dinamika kehidupan kampus. Menurut Sugiyono (2019) lokasi penelitian perlu dipilih berdasarkan kesesuaian dengan permasalahan yang hendak diteliti serta ketersediaan data dan subjek penelitian yang relevan, sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Pemilihan mahasiswa Jurnalistik angkatan 2025 sebagai subjek penelitian bukan tanpa alasan. Sebagai mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan pada keilmuan komunikasi dan jurnalistik, kelompok ini dinilai memiliki terpaan yang cukup tinggi terhadap produk-produk jurnalistik kampus, termasuk pemberitaan yang diterbitkan oleh LPM Suaka. Selain itu, sebagai mahasiswa baru yang belum lama menempuh masa perkuliahan, angkatan ini berada pada fase penting pengambilan keputusan mengenai keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pengaruh pemberitaan kampusiana terhadap minat berorganisasi. Penentuan lokasi dan subjek penelitian yang spesifik ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Kriyantono (2014) bahwa kejelasan unit analisis dan lokasi penelitian menjadi prasyarat penting agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan tidak bias dalam melakukan generalisasi hasil.

1.7.2 Paradigma Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya berangkat dari cara pandang tertentu mengenai hakikat kenyataan yang hendak diteliti, dan penelitian ini secara sadar memilih untuk bersandar pada aliran pemikiran positivisme. Aliran ini meletakkan kenyataan sosial sebagai sesuatu yang nyata adanya, dapat ditangkap oleh indra, dapat diukur dengan alat ukur tertentu, memiliki sifat yang relatif konsisten dari waktu ke waktu, serta menampakkan pola hubungan sebab-akibat yang bisa dilacak secara sistematis menurut Sugiyono (2023). Menurut Hildawati (2024) cara pandang yang demikian pada gilirannya menuntun peneliti untuk meyakini bahwa semua yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya, pada akhirnya dapat ditelusuri ke dalam fakta-fakta yang teruji secara empiris.

Konsekuensi logis dari cara berpikir semacam ini adalah tuntutan agar setiap gejala yang diamati mampu dipilah ke dalam kategori-kategori yang tegas batasannya, dapat diobservasi secara langsung oleh peneliti, dan diukur tanpa diselipi kecenderungan pribadi maupun penilaian subjektif dari orang yang melakukan penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Amruddin (2022). Dengan kata lain, unsur objektivitas menjadi ruh utama yang menjiwai keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan simpulan akhir.

Pandangan ini sesungguhnya bukan hal baru dalam kepustakaan metodologi penelitian, sebab jauh sebelum itu telah ditegaskan bahwa asumsi dasar dari cara pandang positivistik adalah keyakinan akan adanya satu

realitas tunggal yang bersifat objektif, yang keberadaannya terpisah dari diri peneliti dan dapat difragmentasikan ke dalam variabel-variabel yang saling bebas untuk kepentingan pengukuran, sebagaimana dijelaskan Creswell (2014). Ketidadaan campur tangan subjektif inilah yang membedakan paradigma positivistik dari pendekatan-pendekatan lain yang lebih menekankan penafsiran makna secara kontekstual. Oleh sebab itulah paradigma kuantitatif positivistik dipandang sebagai kerangka berpikir yang memandang realitas dapat dikelompokkan, diamati secara empiris, dan diukur secara objektif tanpa dipengaruhi bias dari pihak peneliti (Amruddin, 2022 : 9).

1.7.3 Pendekatan Penelitian

Bertolak dari paradigma tersebut, penelitian ini kemudian menempuh jalur pendekatan kuantitatif, yakni sebuah cara kerja ilmiah yang ditujukan untuk mengkaji populasi maupun sampel yang telah ditentukan batasannya, di mana proses pengumpulan datanya memanfaatkan instrumen tertentu dan hasilnya kemudian diolah melalui analisis statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2023). Ciri lain yang melekat pada pendekatan ini adalah sifatnya yang deduktif, artinya proses berpikir bergerak dari hal-hal umum menuju hal-hal khusus, dan seluruh tahapan mulai dari penjaringan data sampai pada perumusan simpulan senantiasa disajikan dalam wujud angka-angka, sebagaimana dikemukakan Hildawati dkk. (2024).

Angka-angka yang dihasilkan bukan sekadar representasi kuantitas semata, melainkan menjadi alat bantu utama untuk membuktikan atau menyangkal dugaan sementara yang telah disusun peneliti sejak awal. Menurut Sekaran & Bougie (2016) sejalan dengan itu, ditegaskan pula bahwa penelitian kuantitatif senantiasa dimulai dari kajian teori yang sudah mapan, kemudian diturunkan menjadi hipotesis yang siap diuji secara empiris melalui pengukuran variabel yang telah ditetapkan operasionalisasinya secara ketat.

Melalui pengukuran variabel yang batasannya dirumuskan secara jelas dan tersusun rapi, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti menguji kebenaran suatu teori secara terstruktur dan terukur, sehingga hasil akhirnya dapat di replikasi oleh peneliti lain pada konteks yang berbeda. Dengan demikian, secara spesifik dapat dikatakan bahwa pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dan hipotesis melalui pengukuran variabel yang terdefinisi dengan jelas dan terstruktur (Amruddin, 2022 : 9).

1.7.4 Metode Penelitian

Untuk merealisasikan pendekatan kuantitatif tersebut, penelitian ini memanfaatkan metode survei sebagai jalan untuk menjaring informasi dari sejumlah besar responden melalui teknik pengambilan sampel, sekaligus untuk menghimpun data dalam cakupan yang relatif luas. Menurut Sugiyono (2023). pemilihan metode ini didasari pertimbangan efisiensi, mengingat jumlah responden yang hendak dilibatkan cukup banyak sehingga dibutuhkan cara yang praktis namun tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ditinjau dari segi tujuannya, menurut Nazir (2014) metode survei pada umumnya dimanfaatkan untuk memotret keadaan, sikap, maupun pendapat suatu kelompok masyarakat pada satu titik waktu tertentu tanpa bermaksud memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Karakteristik inilah yang menjadikan survei sebagai pilihan yang tepat ketika penelitian hendak menggambarkan fenomena apa adanya di lapangan.

Pada pelaksanaan di lapangan, metode survei tidak berdiri sendiri melainkan bertumpu pada alat bantu berupa instrumen tertulis yang disebarkan kepada responden secara terstruktur, sehingga data yang terkumpul memiliki keseragaman format dan mudah untuk diolah lebih lanjut. Sejalan dengan itu, metode survei pada dasarnya merupakan desain penelitian kuantitatif yang mengandalkan instrumen seperti kuesioner untuk menjaring data secara sistematis dari populasi yang ditargetkan (Sari Mujiani dalam Amruddin, 2022 : 211).

1.7.5 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang dihimpun dan diolah dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data kuantitatif, yaitu data yang wujudnya dapat diukur atau dihitung dan dinyatakan dalam bentuk angka maupun skor tertentu. Bentuk angka tersebut bukan sekadar simbol, melainkan representasi eksplisit yang membuka ruang bagi penelitian untuk melakukan perhitungan serta analisis statistik secara lebih mendalam.

Menurut Arikunto (2019) Ciri utama data kuantitatif juga terlihat dari kemampuannya untuk diolah menggunakan berbagai teknik statistik, baik yang bersifat deskriptif maupun inferensial, sehingga peneliti dapat menarik simpulan yang terukur dan dapat diuji tingkat kepercayaannya. Dengan demikian, data kuantitatif ini dipaparkan secara eksplisit dalam bentuk angka-angka yang memungkinkan dilakukannya perhitungan dan analisis statistik (Siska Wulandari dalam Amruddin, 2022 : 116).

2) Sumber Data

Apabila ditelusuri dari segi asalnya, data yang digunakan dapat dipilah menjadi dua kelompok besar, yakni data primer yang dihimpun langsung dari sumber pertamanya, dan data sekunder yang bersumber dari bahan-bahan literatur maupun pihak lain yang telah lebih dulu mengumpulkannya. menurut Arikunto (2019) perbedaan tersebut penting sebab menentukan derajat kedekatan peneliti dengan objek yang diteliti serta memengaruhi cara data tersebut divalidasi lebih lanjut.

Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari objek penelitian di lapangan, sedangkan data sekunder tidak diambil langsung dari objeknya melainkan dari pihak atau dokumen yang telah lebih dahulu menghimpunnya (Siska Wulandari dalam Amruddin, 2022 : 118). Pada Penelitian ini sumber data diperoleh dari responden questioner yang disebarakan kepada mahasiswa Jurnalistik 2025, melalui pesan WhatsApp.

1.7.6 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Sebelum instrumen disebarkan, langkah awal perlu menetapkan batasan populasi, yakni wilayah generalisasi yang di dalamnya terdapat objek maupun subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dikaji lebih lanjut.. Menurut Hildawati (2024) dengan kata lain, populasi merujuk pada kelompok individu maupun peristiwa secara utuh yang hendak dipelajari oleh peneliti.

Menurut Riduwan (2015) penetapan batas populasi ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan, sebab kekeliruan dalam merumuskan populasi akan berdampak pada keliru pula arah generalisasi hasil penelitian oleh karena itu populasi mesti dirumuskan secara spesifik menyangkut karakteristik, wilayah, dan kurun waktu tertentu yang menjadi batasan kajian.

Populasi pada penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa jurnalistik UIN Bandung angkatan 2025. Pemilihan populasi tersebut dikarenakan mahasiswa Jurnalistik dekat dengan pemberitaan, karena mereka sebagai penerima pesan dari berita, mempelajari aktivitas kejournalistikan termasuk pembuatan berita, sehingga pada akhirnya akan menjadi pembuat berita itu sendiri.

2) Sampel

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, tidak semua anggota populasi dapat dijangkau seluruhnya, sehingga peneliti kemudian

menentukan sampel sebagai representasi dari keseluruhan populasi tersebut. Sampel dipahami sebagai bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi secara keseluruhan, yang berfungsi untuk mewakili populasi secara umum.

Pemilihan sampel menjadi kunci agar simpulan yang dihasilkan nantinya benar-benar mencerminkan keadaan populasi agar kecil kekeliruan generalisasi (sampling error) yang mungkin muncul dalam penarikan simpulan akhir. Sampel merepresentasikan populasi secara keseluruhan agar kesimpulan penelitian dapat digeneralisasi (Kori Puspita Ningsih dalam Amruddin, 2022 : 95).

Sampel pada penelitian ini dikerucutkan kembali dan tidak seluruh mahasiswa Jurnalistik 2025 dapat menjadi responden, terdapat beberapa syarat. Syarat tersebut terbagi tiga yaitu terdaftar sebagai mahasiswa aktif Jurnalistik UIN Bandung angkatan 2025, mengetahui sekilas atau detail tentang LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Suaka, dan terakhir pernah atau sering membaca berita LPM Suaka terutama rubrik Kampusiana. Jika ketiga syarat tersebut terpenuhi maka diperbolehkan dan masuk sebagai sampel.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Guna menjangkau data dari sampel yang telah ditetapkan, penelitian ini mengandalkan angket atau kuesioner sebagai teknik pengumpulan data utama, yaitu berupa seperangkat pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk dijawab. Penggunaan kuesioner dipandang tepat sebab

memungkinkan pengukuran variabel dilakukan secara sistematis sekaligus efisien dari segi waktu maupun tenaga.

Menurut Arikunto (2019) agar data yang terjaring benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, penyusunan kuesioner harus memperhatikan kejelasan bahasa, urutan pertanyaan yang logis, serta kesesuaian antara butir pertanyaan dengan indikator variabel yang hendak diukur, sebagaimana disampaikan.

Setiap item pernyataan dalam kuesioner disusun terlebih dahulu, kemudian di terima oleh responden dalam bentuk skala tertentu, misalnya menggunakan Skala Likert, sebagaimana ditegaskan oleh Amruddin (2022 : 213). Melalui skala tersebut, jawaban responden yang semula bersifat kualitatif dapat dikonversi menjadi angka sehingga lebih mudah diolah pada tahap analisis berikutnya.

1.7.8 Teknik Analisis Data

1) Uji Instrumen Data

1. Validitas

Sebelum data hasil kuesioner diolah lebih jauh, peneliti terlebih dahulu memastikan kelayakan instrumen melalui uji validitas, yang digunakan untuk mengetahui sah atau tidaknya suatu kuesioner dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023). Instrumen yang

dinyatakan valid berarti benar-benar mampu mengukur variabel yang menjadi sasaran pengukuran, sebagaimana dikemukakan Hildawati dkk. (2024).

Pengujian ini pada praktiknya lazim ditempuh dengan mengorelasikan skor tiap butir pertanyaan terhadap skor totalnya, sehingga dapat diketahui butir mana saja yang benar-benar mengukur keadaan yang dimaksud dan layak dipertahankan dalam instrumen akhir, sebagaimana dijelaskan Ghozali (2021).

Secara teknis, kelayakan tersebut dapat dibuktikan lewat perhitungan statistik, di mana suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila diperoleh korelasi positif dan nilai signifikansi observasi lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 5\%$ (Dwi Astarani Aslindar dalam Amruddin, 2022 : 81).

2. Reliabilitas

Selain kesahihan, konsistensi instrumen juga perlu diuji melalui uji reliabilitas, yang berfungsi mengukur konsistensi angket sebagai indikator dari variabel yang diteliti, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023). Instrumen yang reliabel akan tetap menghasilkan data yang konsisten meskipun digunakan berulang kali pada objek yang sama, sebagaimana ditegaskan Hildawati dkk. (2024).

Suatu instrumen umumnya dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Alpha Cronbach yang diperoleh berada di atas ambang batas yang disepakati secara konvensional dalam ilmu statistik, sebagaimana dijelaskan Ghozali

(2021). Pengujian konsistensi tersebut lazimnya ditempuh dengan menganalisis keselarasan antarbutir pertanyaan menggunakan teknik Alpha Cronbach (Dwi Astarani Aslindar dalam Amruddin, 2022 : 81).

2) Analisis Deskriptif

Setelah instrumen dinyatakan layak, tahap berikutnya adalah menyajikan gambaran umum data melalui analisis statistik deskriptif, yang dimanfaatkan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023). Analisis ini menyuguhkan informasi mendasar mengenai karakteristik masing-masing variabel, sebagaimana dikemukakan Hildawati dkk. (2024).

Statistik deskriptif yang lazim disajikan meliputi nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, serta simpangan baku dari tiap variabel, yang bersama-sama memberikan potret awal mengenai karakteristik data sebelum masuk ke tahap pengujian yang lebih kompleks, sebagaimana dijelaskan Ghozali (2021). Perlu ditegaskan bahwa penyajian data pada tahap ini semata bersifat deskriptif, bukan untuk menguji hipotesis, sebagaimana disampaikan bahwa analisis ini menyajikan gambaran data secara sistematis tanpa bermaksud menguji hipotesis atau menarik kesimpulan yang berlaku umum (Siska Wulandari dalam Amruddin, 2022 : 121).

3) Uji Asumsi Klasik

Sebelum sampai pada tahap regresi, model yang akan dibangun perlu terlebih dahulu diperiksa kelayakannya melalui serangkaian uji asumsi klasik,

dengan tujuan agar model regresi yang dihasilkan memenuhi kaidah Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

1. Uji Normalitas

Uji pertama yang ditempuh adalah uji normalitas, yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah data residual dalam model tersebar mengikuti distribusi normal (Machali, 2021; Ira Yuniati dalam Amruddin, 2022 : 154). Pengujian normalitas ini dapat dilakukan baik melalui pendekatan grafis maupun uji statistik formal seperti uji Kolmogorov-Smirnov, sebagaimana dijelaskan Ghozali (2021).

2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Machali (2021), uji heteroskedastisitas adalah prosedur pengujian yang dilakukan untuk menguji ketidaksamaan variansi residual antar pengamatan dalam sebuah model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa varians dari error atau residual bersifat konstan (homogen) dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, sehingga tidak terjadi pola penyebaran data yang melebar atau menyempit secara tidak teratur.

Apabila asumsi ini tidak terpenuhi dan terjadi heteroskedastisitas, maka *estimator Ordinary Least Squares* (OLS) yang dihasilkan tidak lagi bersifat Best Linear *Unbiased Estimator* (BLUE). Kondisi ini menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien dan dapat memicu kesalahan standar (standard error) yang berakibat pada ketidakakuratan dalam pengambilan keputusan statistik,

seperti pada uji signifikansi variabel. Sebaliknya, model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hildawati, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa uji statistik parametrik, termasuk analisis regresi, hanya dapat digunakan secara valid jika asumsi penelitian yang melandasinya sudah terpenuhi, di mana data yang digunakan harus berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen.

3. Uji Multikolinearitas

Sebagai pelengkap, uji multikolinearitas turut dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang berarti antar variabel bebas dalam model, yang lazimnya dideteksi melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagaimana dijelaskan Ghozali (2021). Pemenuhan atas ketiga syarat tersebut menjadi prasyarat mutlak agar uji statistik parametrik dapat digunakan secara sah (Hildawati, dkk., 2024 : 121).

4) Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah asumsi klasik terpenuhi, peneliti kemudian menempuh analisis regresi linear berganda untuk mengetahui arah maupun besaran pengaruh yang diberikan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023) dan Hildawati dkk. (2024). Model regresi berganda ini pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi sederhana, sebab melibatkan lebih dari satu variabel bebas sekaligus dalam

satu persamaan untuk menjelaskan variasi variabel terikat, sebagaimana diuraikan Ghozali (2021).

Melalui analisis ini pula dapat diperkirakan seberapa besar perubahan pada variabel dependen yang diakibatkan oleh perubahan pada variabel independen (Ida Untari dalam Amruddin, 2022 : 196). Pengujian atas hipotesis dalam kerangka regresi tersebut selanjutnya ditempuh melalui beberapa tahapan uji hipotesis berikut.

5) Uji Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Tahap pertama dalam pengujian hipotesis adalah uji F atau uji simultan, yang dimanfaatkan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung terhadap F tabel, atau dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh dibandingkan taraf nyata yang ditetapkan, sebagaimana dijelaskan Ghozali (2021). Pandangan senada disampaikan pula bahwa uji ini digunakan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ida Untari dalam Amruddin, 2022 : 197).

2. Uji T (Parsial)

Selanjutnya ditempuh uji T atau uji parsial, yang berfungsi menunjukkan pengaruh dari satu variabel independen secara individual terhadap variabel

dependen, sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2023), atau dengan kata lain untuk melihat pengaruh secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ida Untari dalam Amruddin, 2022 : 197).

3. Uji Koefisiensi Determinasi

Terakhir, dihitung pula koefisien determinasi atau *R Square*, yang berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023). Nilai tersebut pada dasarnya menunjukkan persentase seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen, sebagaimana ditegaskan Ida Untari dalam Amruddin (2022). Nilai koefisien determinasi yang mendekati angka satu mengindikasikan bahwa model yang dibangun semakin baik dalam menjelaskan variasi variabel terikat, sebagaimana dijelaskan Ghazali (2021 : 97). Di samping ketiga pengujian tersebut, peneliti juga perlu memahami perbedaan mendasar antara analisis korelasi dan regresi agar tidak terjadi kesalahan interpretasi hubungan antar variabel (Amruddin, 2022 : 195).

1.7.1 Jadwal Penelitian

Penyusunan jadwal penelitian merupakan langkah krusial dalam metodologi penelitian untuk memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan tepat waktu. Menurut Sari Mujani (dalam Amruddin, 2022 : 211), penetapan waktu penelitian perlu disebutkan secara jelas mengenai kapan penelitian akan dilakukan dan berapa

lama durasinya, serta diperjelas melalui *time schedule* yang merinci setiap rencana pelaksanaan berdasarkan waktu (tanggal dan bulan).

Jadwal penelitian ini disusun untuk memandu dalam mengelola waktu dan sumber daya secara efisien, dengan adanya jadwal yang terstruktur, dapat mengantisipasi hambatan yang mungkin terjadi di lapangan dan memastikan penelitian berjalan sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Berikut rincian jadwal penelitian :

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu						
		Sep	Okt	Nov	Des	Juni	Juli	Agst
1.	Bimbingan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Seminar Proposal				✓			
3.	Administrasi Penelitian					✓		
4.	Penyebaran Questioner						✓	
5.	Pengolahan Data						✓	
6.	Penulisan Laporan						✓	
7.	Sidang dan Revisi Penelitian							✓